

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI
KEPEMILIKAN DAN SEKTOR BISNIS TERHADAP AKSES
MODAL UKM**

YOHAN

8335062802



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

**Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

***THE EFFECT OF FIRM SIZE, OWNERSHIP
CONCENTRATION AND BUSINESS SECTOR ON SME'S
ACCESS TO FINANCE***

YOHAN

8335062802



**This Essay is Written as Part of Bachelor Degree in Economics
Accomplishment**

**Study Program of S1 Accounting
Department of Accounting
Faculty of Economic
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19171207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Nuramalia Hasanah, SE, M.ak</u> NIP. 19770617 200812 2 002	Ketua	
2. <u>Diena Noviarini, MMSi</u> NIP. 19751115 200812 2 002	Sekretaris		19/7 '13
3. <u>Indra Pahala, M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Penguji Ahli I		24/7 '13
4. <u>Ratna Anggraeni, SE, M.Si</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing I		19/7 '13
5. <u>Etty Gurendrawati, M.Si, Ak</u> 19680314 199203 2 002	Pembimbing II		24/7 '13

Tanggal Lulus 2 Juli 2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 19 juli 2013
Yang membuat pernyataan
Materai Rn 6.000,-



Yohan
8335062802

ABSTRAK

Yohan, 2013; Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Sektor Bisnis Terhadap Akses Modal UKM.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis terhadap akses modal UKM. Penelitian ini menggunakan persepsi pengusaha mengenai akses perusahaan terhadap modal eksternal untuk mengukur akses modal UKM. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong sebagai UKM sesuai pengkualifikasian menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008. Sampel penelitian dipilih melalui metode purposive sampling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan penjualan tahunan berpengaruh terhadap akses modal. Selain itu, terdapat perbedaan antara masing-masing sektor bisnis terkait akses modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap akses modal UKM.

Kata kunci: Usaha Kecil menengah, Akses modal

ABSTRACT

Yohan, 2013; The Effect Of Firm Size, Ownership Concentration And Business Sector On Sme's Access To Finance

The purpose of this study was to investigate the influence of firm size, ownership concentration and SME's business sector on SME's access to finance. Perception of firm's access to finance was used to measure the SME's access to finance. Independent variables which were used in this research are firm size, ownership concentration and SME's business sector.

The samples of this study are firms which classified as SME according to Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008.. The samples were collected by purposive sampling methods.

The result shows that change in firm size affects the SME's access to finance. Else, there are differences among SME with different business sectors on their access to finance. In the other hand, the result also shows that ownership concentration does not affect SME's access to finance.

Keywords: Small and Medium Enterprises, Access to Finance

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Tuhan YME atas karunia-Nya, sehingga tersusunlah skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN DAN SEKTOR BISNIS TERHADAP AKSES MODAL UKM”**.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan, pengarahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dedi Purwana ES, M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Ratna Anggraeni, SE, M.Si dan Ibu Etty Gurendrawati, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya atas bimbingan, arahan, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Unggul Purwohedi, SE, M.Si, P.Hd selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Ibu Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan Ibu Marselissa Nindito, M.Sc selaku dosen pembimbing akademik, serta seluruh dosen jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
4. Orang tua dan adik yang telah memberikan doa dan semangat karena dengan hal tersebut penulis dapat terus bersemangat menyelesaikan skripsi ini.

5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kelalaian dan keterbatasan waktu, tenaga juga kemampuan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Amin.

Jakarta, Juli 2013

Penulis,

Yohan

NIM. 8335062802

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Akses Modal.....	9
2.1.2 Ukuran Perusahaan.....	10
2.1.3 Konsentrasi Kepemilikan.....	14
2.1.4 Sektor Bisnis.....	18
2.2 <i>Review</i> Penelitian Terdahulu.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20
2.4 Hipotesis.....	23
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	24
3.2 Metode Penelitian.....	24
3.3 Operasional Variabel Penelitian.....	25
3.3.1 Variabel Dependen.....	25
3.3.2 Variabel Independen.....	25

3.4	Metode Pengumpulan Data.....	27
3.5	Teknik Penentuan Populasi dan Sampel.....	27
3.6	Metode Analisis.....	28
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	28
3.6.2	Uji Normalitas.....	29
3.6.3	Uji Multikolinearitas.....	29
3.6.4	Uji Heterokedastisitas.....	30
3.6.5	Analisis Regresi.....	31
3.6.6	Pengujian Hipotesis.....	31
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Deskripsi Unit Analisis/Observasi.....	33
4.2.	Hasil Penelitian.....	34
4.1.1.	Uji Asumsi klasik.....	34
4.2.2	Uji Hipotesis.....	40
4.3.	Pembahasan.....	47
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan.....	50
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	51
5.3.	Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1. <i>Kolmogorv-Smirnov Normality Test</i>	52
TABEL 4.2. <i>Multicolinierity Test</i>	37
TABEL 4.3. <i>Glejser test</i>	40
TABEL 4.4. <i>F-Test</i>	42
TABEL 4.5 Koefisien Determinasi.....	43
TABEL 4.6 <i>T-Test</i>	44
TABEL 4.7. <i>Cross Tabulation</i>	46
TABEL 4.8. <i>Chi-Square Test</i>	47
TABEL 4.9. <i>Cramer's V</i>	47

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1. Kerangka Pemikiran.....	25
GAMBAR 4.1. P-Plot.....	36
GAMBAR 4.2. Scatterplot.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

UKM merupakan sektor vital dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang karena perannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Peran penting UKM terutama di Indonesia telah dibuktikan ketika Indonesia dihadapkan pada krisis moneter UKM lah yang dijadikan katup pengaman perekonomian dengan kinerja yang cenderung relatif resisten terhadap guncangan ekonomi. Hal ini kembali ditegaskan oleh Hill (2001), yang menyatakan bahwa UKM memegang peranan yang penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia, karena : pertama, kontribusi yang signifikan berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Kedua, pemerintah Indonesia menempatkan prioritas lebih tinggi untuk UKM. Tiga, potensi kontribusi UKM dalam mengembangkan usaha yang dilaksanakan oleh pribumi asli. Keempat, pentingnya formulasi kebijakan perekonomian yang sesuai dengan karakteristik UKM. Lima, harapan atas kontribusi UKM untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan industri. Keenam, UKM telah terbukti lebih tahan terhadap deraan dan tempaan krisis ekonomi yang dialami Indonesia tahun 1997-1998.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 menunjukkan UKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 52,76 juta unit, UKM terbukti berkontribusi sebesar

56,92% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau setara dengan Rp1.213,25 Triliun. Selain itu, UKM memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja dan memiliki jumlah yang besar dari total unit usaha di Indonesia (BPS, 2009). Hal serupa dinyatakan juga dalam salah satu publikasi Asian Development Bank (2001) mengatakan bahwa peran UKM penting bagi restrukturisasi industri, karena UKM memberikan kontribusi bagi pertumbuhan lapangan kerja dalam kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar, dan dalam jangka panjang UKM dapat menyediakan porsi yang signifikan bagi lapangan kerja secara keseluruhan. Tambunan (2002) juga menyatakan bahwa UKM di Indonesia memberikan kontribusi bagi kesempatan kerja untuk masyarakat, dan meningkatkan PDB, dimana Tambunan menyatakan bahwa dengan jumlah penduduk yang besar dan perusahaan besar yang sedikit, maka kesempatan kerja yang ada juga sedikit dimana perusahaan-perusahaan besar tidak dapat menampung semua angkatan kerja yang ada, dan angkatan kerja ini terserap oleh UKM..

Pada prakteknya, pengembangan UKM di berbagai negara terbentur oleh beberapa hambatan. Publikasi World Bank (2007) menyatakan bahwa modal merupakan salah satu aspek yang paling penting bagi perusahaan. Sedangkan Hayashi (2002) menyatakan bahwa UKM terutama di Indonesia memiliki 4 permasalahan utama yang dapat menghambat perkembangannya. Keempat permasalahan tersebut adalah: pertama, kurangnya pengetahuan tentang teknologi produksi dan pengendalian mutu, kedua, kurangnya kemampuan pemasaran, ketiga, kurangnya pengetahuan manajemen dan terakhir, kurangnya akses ke

pendanaan secara formal. Apabila perusahaan mengalami hambatan dalam masalah finansial, maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk tumbuh, tidak terkecuali UKM. Salah satu bukti empiris adalah penelitian yang dilakukan oleh Beck, Demirgüç-Kunt, dan Maksimovic (2005). Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hambatan dalam modal memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami pertumbuhan output yang lebih lambat. Secara agregat, akses modal yang lebih luas dapat mempercepat perekonomian suatu negara.

Untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya, UKM menghadapi kondisi dimana mereka didorong untuk lebih proaktif dalam mencari dan memperoleh sumber pendanaan yang paling efektif. Banyak UKM yang dimulai dengan ide dari satu atau dua orang, yang menginvestasikan uang mereka sendiri atau mungkin menggunakan bantuan finansial dari orang-orang terdekat mereka, hal ini dilakukan karena dana yang didapatkan dengan cara ini cenderung lebih murah dibandingkan dengan mengajukan pinjaman ke badan penyedia kredit seperti bank. Namun, ketika UKM tersebut mulai meraih keberhasilan dan mulai berkembang, UKM akan membutuhkan investasi baru dalam jumlah yang lebih besar untuk inovasi ataupun pengembangan usaha lebih lanjut, dan pada tahap ini, pendanaan eksternal menjadi satu-satunya pilihan. Hal ini sejalan dengan teori *pecking order* yang didasarkan pada temuan dari Myers & Majluf dalam Murhadi (2012) bahwa perusahaan memiliki preferensi dalam memilih sumber pendanaannya. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal daripada eksternal dalam rangka membiayai pengembangan

usahanya. Bila sumber pendanaan internal yang berasal dari *financial slack* tidak mencukupi, maka barulah dipergunakan sumber pendanaan eksternal. Pada saat itulah UKM menghadapi masalah, karena jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar, UKM akan lebih sulit memperoleh modal dari bank ataupun pemberi pinjaman lain. Hal ini didukung dengan kesimpulan yang dihasilkan pada *European Central Bank Consultation* (2011) yang menyatakan bahwa akses modal berada di urutan kedua sebagai masalah yang paling memberikan tekanan terhadap UKM di Eropa. Bahkan hasil *Survey World Business Enterprise Survey* (WBES) yang dilaksanakan di 135 negara dan mencakup hingga 130.000 perusahaan di 6 sub-region menempatkan akses modal sebagai masalah hambatan ekonomi terbesar dengan angka 16,9%, mengalahkan isu-isu lain seperti korupsi, ketidak-stabilan politik dan transportasi. Hal yang hampir serupa juga disimpulkan dari *Public Consultation on the effectiveness of innovation support in Europe* (2011), bahwa kurangnya akses modal merupakan faktor utama penghambat aktivitas inovasi dan pengenalan inovasi ke pasar.

Hambatan atas modal pun terbagi atas dua, dari sisi penawaran, terlalu banyak UKM yang meminta akses modal sedangkan pihak kreditor tidak dapat memenuhi keseluruhan modal, juga proses pemberian kredit yang kompleks bisa menyebabkan sulitnya mendapatkan modal (*RAM Consultancy*, 2005), selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi juga semakin mempeprburuk keadaan ini. Dari sisi permintaan, kurangnya dokumentasi mengenai data historis UKM dan keterbatasan aset yang dapat dijadikan sebagai jaminan ketika mengajukan pinjaman. Hal ini memicu besarnya *asymmetric information* antara UKM dengan

lembaga yang berniat memberikan pinjaman. Dalam penelitian yang dilakukan Ali (2008) menyatakan bahwa keengganan bank dalam memberikan kredit terhadap UKM terutama disebabkan oleh keterbatasan aset yang dapat dijadikan sebagai jaminan, ketidakpastian bisnis di masa depan, lemahnya manajemen keuangan, dan kurangnya track record.

Ukuran perusahaan berpengaruh dalam akses kemudahan mendapatkan modal. Hambatan bagi perusahaan skala kecil untuk mendapatkan modal bagi perusahaannya biasanya karena banyak dari perusahaan skala kecil yang tidak memiliki atau menyediakan informasi keuangan. Hal ini yang menjadi pertimbangan bagi kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan skala kecil. Perusahaan skala kecil juga memiliki nilai aset yang lebih kecil daripada perusahaan dengan skala lebih besar sehingga aset yang dimilikinya tidak cukup sebagai jaminan (Klapper et al, 2002) untuk mendapatkan akses modal. Hal lain yang menjadi pertimbangan bagi kreditor adalah kemungkinan gagal yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala usaha lebih besar

Selain kedua karakteristik diatas, konsentrasi kepemilikan perusahaan juga dapat mempengaruhi akses modal UKM. Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki potensi dimana pemilik saham dominan perusahaan dapat memperburuk asimetri informasi yang menyebabkan semakin terbatasnya akses perusahaan terhadap modal. Hal ini disebabkan karena sang pemilik saham dominan dianggap akan menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingannya sendiri.

Karakteristik lain yang dapat mempengaruhi akses modal adalah sektor bisnis dimana UKM beroperasi, karena sektor bisnis merepresentasikan resiko yang harus dihadapi oleh UKM. Hal ini telah dikemukakan oleh Punyasavatsut (2011), yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur dianggap memiliki resiko yang lebih rendah, memiliki rasio hutang terhadap modal yang lebih tinggi dibandingkan sektor bisnis lain. Sektor bisnis juga menentukan jumlah aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan, sebagai contoh, perusahaan manufaktur memiliki jumlah aset berwujud yang lebih besar dibanding perusahaan yang bergerak dalam bidang teknologi informasi, sehingga perusahaan manufaktur memiliki akses yang lebih mudah untuk memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Selain itu, sektor bisnis juga mempengaruhi jumlah dana yang dibutuhkan oleh UKM, dan pada akhirnya mempengaruhi keputusan kreditor untuk menyediakan dana yang dibutuhkan tersebut atau tidak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai akses modal UKM. Penelitian ini diberi judul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN DAN SEKTOR BISNIS TERHADAP AKSES MODAL UKM”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap akses modal UKM?
2. apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap akses modal UKM?
3. apakah sektor berpengaruh terhadap akses modal UKM?
4. apakah ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan sektor bisnis secara bersama-sama berpengaruh terhadap akses modal UKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis terhadap akses modal UKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pengusaha UKM dan akademisi serta pihak lain yang berkepentingan. Dengan mengetahui pengaruh penggunaan ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan sektor bisnis terhadap akses modal UKM di Indonesia maka diharapkan:

- a. Manfaat Teoritis :

Dapat membuktikan secara empiris dan memperkaya konsep atau teori khususnya yang terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan sektor bisnis terhadap akses modal UKM.

b. Manfaat Praktis :

Bagi pengusaha UKM, penelitian ini dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran bagi pihak pengusaha untuk menentukan kebijaksanaan dalam memulai dan mengembangkan usahanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Akses Modal

Modal Merupakan faktor penting bagi operasi sebuah perusahaan disamping faktor lain seperti tenaga kerja dan keahlian. Modal mencakup seluruh komponen pembiayaan yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya. Menurut Atmaja (2002), modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada di sisi kanan suatu neraca, yaitu hutang, saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan.

Akses modal yang sulit sering kali menjadi hambatan bagi UKM untuk memulai atau mengembangkan usahanya. Secara umum, akses modal mengacu kepada ketersediaan suplai atas jasa keuangan yang berkualitas dengan biaya yang wajar (Claessens et al., 2006). Akses modal juga dapat didefinisikan sebagai tidak adanya hambatan harga dan non-harga (Demirguc-Kunt and Levine, 2008). Sedangkan OECD mendefinisikan akses modal sebagai persentase perusahaan yang dapat menggunakan layanan keuangan jika mereka menginginkannya. Akses modal mengurangi hambatan pendanaan eksternal yang mencegah ekspansi perusahaan.

Perusahaan memiliki dua sumber pendanaan, yaitu internal dan eksternal. Sumber internal adalah berupa aliran kas dari operasional perusahaan secara keseluruhan ditambah dengan *sales of asset*. Sumber eksternal adalah dana yang diperoleh dari pasar modal, berupa hutang atau menerbitkan saham baru. Berdasarkan *Pecking Order Theory* (POT), perusahaan cenderung mengutamakan sumber pendanaan internal, diikuti oleh hutang dan kemudian pendanaan ekuitas atau saham (Kasseeah, 2008). Hal ini terjadi karena pendanaan internal diyakini merupakan sumber pendanaan yang lebih murah. Hal serupa dikemukakan oleh Agca et al. (2004) yang menyebutkan bahwa POT memiliki dua implikasi empiris. Yang pertama, adalah bahwa kas internal harus menjadi sumber pendanaan utama bagi perusahaan. Yang kedua, hutang harus menjadi pilihan yang lebih umum digunakan dibandingkan modal baru, yang hanya digunakan jika seluruh sumber pendanaan lain tidak tersedia.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ayyagari et al. (2003) bahwa pengklasifikasian perusahaan berdasarkan ukurannya dapat dilihat dari :

- (1) jumlah karyawan,
- (2) total aset,

(3) tingkat investasi dan penjualan serta,

(4) kapasitas produksi.

Namun pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada *total asset* perusahaan (Sudarmadji, 2007).

Aktiva merupakan tolok ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar pula nilainya. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008, Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan kriteria usaha menengah berdasarkan undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Selanjutnya BPS memberikan criteria sederhana mengenai ukuran perusahaan berdasarkan jumlah tenaga kerja, dimana usaha kecil adalah sebuah usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5 hingga 19 orang. Sedangkan usaha menengah atau sedang sebuah usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 20 hingga 99 orang. Sedangkan menurut *World Bank*, usaha kecil merupakan usaha gabungan atau usaha keluarga dengan tenaga kerja kurang dari 100 orang, termasuk didalamnya usaha yang hanya dikerjakan oleh satu orang yang sekaligus bertindak sebagai pemilik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari :

- 1) Badan usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan
- 2) Perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan,

perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa)

Sedangkan regulator pasar modal, dalam hal ini Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan (Bapepam-LK) memberi definisi UKM yang dituangkan dalam Peraturan Ketua Bapepam KEP-11/PM/1997 (tentang perubahan peraturan IX.C.7 tahun 1996) yaitu Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah)".

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rentang ukuran UKM di Indonesia berdasarkan aset maupun pendapatan terbilang cukup lebar, dimana usaha yang tergolong UKM adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 (lima puluh) juta rupiah hingga paling banyak 10 (sepuluh) milyar rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan mulai dari 300 (tiga ratus) juta rupiah hingga 50 (lima puluh) milyar rupiah, dan memiliki jumlah karyawan kurang dari seratus orang. Rentang yang cukup lebar ini juga memungkinkan UKM didirikan dalam bentuk berbagai badan usaha, baik yang berbadan hukum maupun tidak.

Ukuran perusahaan diduga mempengaruhi akses modal. Perusahaan besar memiliki nilai aset yang lebih besar, yang nantinya dapat digunakan sebagai jaminan ketika mengajukan pinjaman modal kepada pihak eksternal. Selain itu, semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, diharapkan hasil operasional yang dihasilkan juga besar, yang pada akhirnya menambah kepercayaan pihak luar untuk meminjamkan dana kepada perusahaan (Sawir, 2004). Bevan &

Danbolt (2002) juga menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung untuk menggunakan utang dengan lebih banyak, karena mereka dianggap terlalu besar untuk gagal sehingga mereka mendapat akses yang baik ke pasar modal. Perusahaan yang lebih kecil juga cenderung memiliki track record dan riwayat kredit yang terbatas, sehingga dipandang lebih beresiko dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Selain itu, perusahaan dengan ukuran lebih besar juga relatif menjadi perhatian para analis sehingga manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pembuatan keputusan, yang akan memberikan insentif bagi kreditor dalam memberikan pinjaman. Namun Hu and Schiantarelli (1994) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap hambatan modal, hal ini disebabkan karena bank akan menanggung resiko yang lebih besar jika memberi pinjaman dalam jumlah besar kepada sedikit kreditor dibandingkan jika membagi jumlah pemberian pinjaman kepada banyak kreditor sekaligus.

2.1.3. Konsentrasi kepemilikan

Kepemilikan terhadap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepemilikan yang terkonsentrasi dan kepemilikan yang menyebar. Kepemilikan modal terkonsentrasi jika sebagian besar modal dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemilik modal tersebut memiliki jumlah modal yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan

atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan lebih terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor. Adanya kontrol dalam suatu perusahaan yang dapat dipegang oleh semakin sedikit investor maka akan semakin mudah kontrol tersebut dijalankan. Kepemilikan saham menyebar jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004). Penelitian La Porta et al. (1999), Claessens et al. (2000a), dan Facio dan Lang (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan publik di hampir semua negara adalah terkonsentrasi, kecuali di Amerika Serikat, Inggris dan Jepang. Dengan demikian Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang kepemilikan saham perusahaan publiknya adalah terkonsentrasi. La Porta et al. (1999 dan 2000) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terjadi di negara-negara dengan tingkat corporate governance yang rendah. La Porta et al. (1998 dan 2000) menemukan bahwa *French origin countries group* (termasuk Indonesia) memiliki konsentrasi kepemilikan tertinggi dibandingkan dengan tiga *origin countries group* yang lain. Dalam kelompok tersebut bahkan sampel perusahaan Indonesia menunjukkan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar dari rata-rata kelompoknya yaitu pemegang saham tiga terbesar menguasai kepemilikan rata-rata 58%. Mereka berpendapat bahwa lemahnya perlindungan hukum dan lingkungan institusional (*law and enforcement*) berkaitan sangat erat dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Adanya konsentrasi kepemilikan dalam

perusahaan akan membuat pemilik dominan ada pada posisi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik memiliki kendali terhadap manajemen.

Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat dua *agency problem* yang berkaitan dengan kepemilikan, yaitu *agency problem* antara manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976) dan *agency problem* antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Shleifer dan Vishny, 1997). *Agency problem* yang pertama terjadi jika kepemilikan tersebar di tangan banyak pemegang saham sehingga tidak satu pihakpun yang dapat atau yang mau mengontrol manajemen, hal ini dapat terjadi karena pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tersebar, pemilik saham kecil tidak tertarik untuk melakukan pengawasan karena mereka mengganggu seluruh biaya pengawasan namun hanya memperoleh sebagian kecil dari keuntungan perusahaan, sehingga hanya ada pihak manajemen yang relatif tanpa adanya kontrol untuk menjalankan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan bisa dijalankan sesuai dengan keinginannya manajemen sendiri. Sedangkan *agency problem* yang kedua akan terjadi jika terdapat seorang pemegang saham memegang saham mayoritas dan beberapa pemegang saham lain yang kepemilikannya minoritas. Hal ini menyebabkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali kuat sehingga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas tetapi merugikan pemegang saham minoritas.

Terkait dengan akses modal, kepemilikan modal yang terkonsentrasi dianggap dapat memperburuk ke-asimetris-an informasi antara perusahaan sebagai pihak peminjam dengan bank atau pihak lain sebagai penyedia dana atau

kreditur. Hal ini dapat menyebabkan informasi yang disediakan oleh perusahaan kepada pihak luar menjadi kurang dapat dipercaya dan dapat menghambat akses perusahaan terhadap modal eksternal.

2.1.4. Sektor Bisnis

Sektor bisnis merupakan area dimana sejumlah perusahaan memiliki produk ataupun jasa yang sama. Sektor bisnis juga dapat diartikan sebagai industri yang memiliki karakteristik yang sama, dan setiap sektor bisnis memiliki karakteristik tersendiri dan resiko yang berbeda-beda.

BPS membagi sektor bisnis menjadi tiga sektor utama yaitu sektor primer, sekunder dan tersier. Sektor primer merupakan gabungan sektor pertanian dan pertambangan, sektor sekunder merupakan agregat sektor bisnis pengolahan, sektor konstruksi, serta sektor listrik, gas dan air. Sektor tersier merupakan gabungan sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa kemasyarakatan. Selain tiga sektor tersebut, seiring dengan kemajuan teknologi, beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat sektor kuartener yang menyediakan produk ataupun layanan berbasis IT.

Manufaktur adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan termasuk produk primer. Produk primer adalah produk yang tergolong bahan mentah, yang dihasilkan oleh kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil pertanian, kehutanan, kelautan, dan pertambangan, dengan kemungkinan mencakup produk pengolahan awal sampai dengan spesifikasi

teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer. Sedangkan perusahaan non-manufaktur adalah semua perusahaan yang bergerak dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk primer, jasa, dan lainnya.

Sektor bisnis diduga dapat mempengaruhi akses modal UKM. Hal ini disebabkan karena pada sektor tertentu seperti sektor bisnis kreatif maupun jasa, yang walaupun memiliki jumlah aset tidak berwujud yang relatif besar, namun tetap menemui kesulitan dalam memperoleh modal karena jumlah aset berwujud yang dapat ditawarkan sebagai jaminan tidaklah sebanyak seperti pada perusahaan manufaktur. Fraser (2011) menyatakan bahwa pemilik bisnis kreatif memiliki hambatan yang lebih besar terkait akses modal karena kurangnya aset berwujud yang dimiliki, yang pada akhirnya menyebabkan terbatasnya dana yang dapat diperoleh. Hal ini terkait dengan nilai aset tidak berwujud yang sulit dinilai oleh penyedia dana.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Isachenkova dan Mickiewicz (2004)	Dependen: <i>Finance Constraint</i> Independen: <i>Corporate control structure</i>	Struktur kendali perusahaan berpengaruh negatif terhadap hambatan pendanaan perusahaan yang beroperasi di Hongaria dan Polandia.
Punyasavatsut (2011)	Dependen: <i>Access to finance</i>	Ukuran dan usia perusahaan berpengaruh positif terhadap akses

	Independen: <i>Firm size, age and business sector</i>	modal pada 100 perusahaan di Thailand
Hope et al (2009)	Dependen: <i>Financial constraint</i> Independen: <i>Financial transparency and ownership</i>	Transparansi dan kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap hambatan pendanaan pada perusahaan di 68 negara
Poyry dan Maury (2009)	Dependen: <i>Capital Structure</i> Independen: <i>Influential Ownership</i>	Kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap akses modal 95 perusahaan Rusia selama periode 2000-2004
Byiers et al (2010)	Dependen: <i>Credit access</i> Independen: <i>Sector</i>	Sektor mekanikal dan furniture kayu memiliki akses kredit yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan sektor pengolahan makanan
Pandula (2011)	Dependen: <i>Credit access</i> Independen: <i>size of the firm, age of the firm, ownership type, sector, location of business, asset tangibility, firm performance, availability of audited financial statements, education level, experience and networking skills of the entrepreneur</i>	Seluruh faktor yang diidentifikasi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan dengan akses kredit
Joni dan Lina (2010)	Dependen: Struktur modal	Pertumbuhan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap

	<p>Independen: Pertumbuhan aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dividen dan struktur aktiva</p>	<p>struktur modal. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX dalam periode 2005 hingga 2007</p>
<p>Artola dan Genre (2011)</p>	<p>Dependen: <i>Financial constraint</i> Independen: <i>firm size, firm age, type of ownership, sector of economic activity or country</i></p>	<p>Usia perusahaan berpengaruh negatif terhadap hambatan modal, selain itu, perusahaan yang bergerak pada bisnis konstruksi dan real estate mengalami hambatan modal yang lebih besar dibanding perusahaan lain di Spanyol dan Italia</p>

2.3. Kerangka Pemikiran

Masalah terbesar yang dihadapi ketika memulai dan menjalankan usaha adalah mencari pelanggan dan mendapatkan modal. Masalah pertama dapat diatasi dengan menawarkan jasa ataupun produk yang inovatif ke pasar yang pada akhirnya menuntut pemilik usaha untuk memiliki modal untuk membiayai inovasi tersebut. Namun untuk mendapatkan dana yang diperlukan terkadang tidaklah sedikit, sehingga tidaklah mungkin bagi seorang pengusaha untuk memulai usaha tersebut dengan dananya sendiri. Bagi perusahaan yang memiliki akses ke pasar modal, mungkin hal ini dapat dengan mudah diatasi, namun bagi UKM yang tidak memiliki akses tersebut, satu-satunya pilihan adalah dengan mencari pinjaman dana dari pihak lain seperti bank maupun badan kredit lain. Hal tersebut mungkin

terdengar mudah, namun pada kenyataannya, UKM dihadapkan dengan tingginya biaya untuk mendapatkan pinjaman tersebut, hal ini menggambarkan betapa terbatasnya akses UKM terhadap modal dari pihak luar. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi para kreditor untuk meminjamkan dana kepada UKM. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa atau variabel-variabel ekonomi tertentu berkaitan dengan akses UKM terhadap modal.

a. Ukuran perusahaan dan akses modal

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar juga jumlah aset yang dapat digunakan sebagai jaminan atas pinjaman. Penggunaan jaminan dalam pengajuan pinjaman dapat menekan tingkat resiko yang dialami oleh pemberi pinjaman, sehingga mempermudah pemberian pinjaman.

Sebagaimana Punyasavatsut (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap akses modal. Yang berarti, semakin besar ukuran sebuah perusahaan, semakin mudah pula perusahaan tersebut mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal. Namun hal yang berbeda justru dikemukakan oleh Pandula (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan akses kredit.

b. Konsentrasi kepemilikan dan akses modal

Kepemilikan saham yang terkonsentrasi menjadikan pemegang saham pada posisi yang kuat dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mengendalikan perusahaan. Hal ini menyebabkan adanya kemungkinan bagi pemilik saham untuk menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi sehingga perusahaan tidak dapat beroperasi secara maksimal. Hal ini memicu keraguan para kreditur untuk menyediakan dana kepada perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi..

Sebagaimana Hope et al (2009) menemukan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap hambatan modal, yang berarti bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan sebuah perusahaan, semakin sulit bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal.

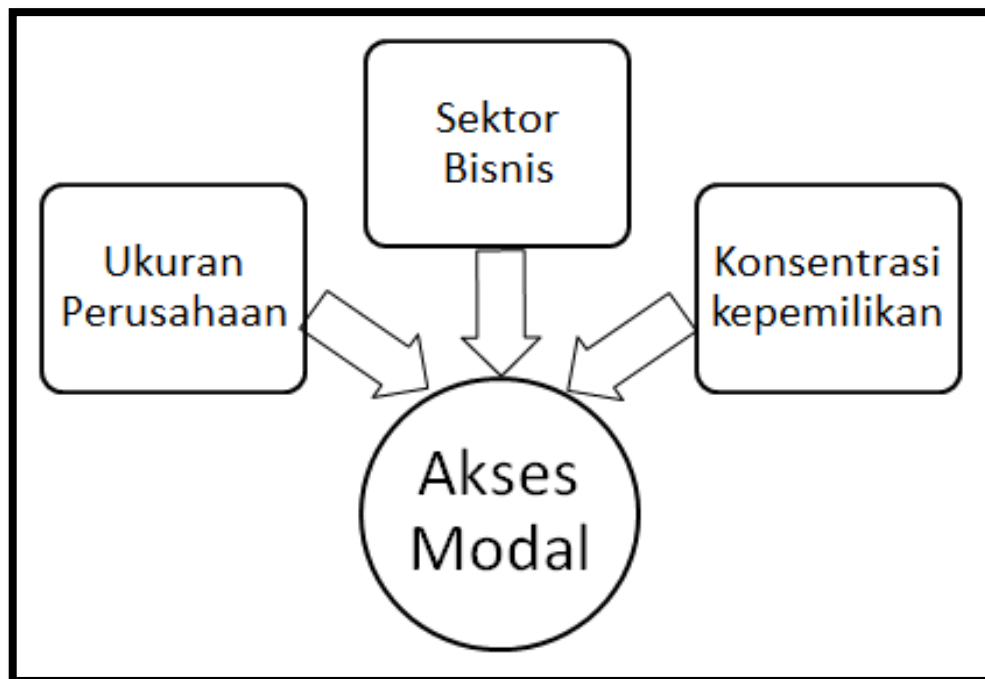
Namun hal yang berbeda justru dikemukakan oleh Isachenkova dan Mickiewicz (2004) yang menemukan bahwa struktur kendali perusahaan berpengaruh negatif terhadap hambatan modal. Hal serupa dikemukakan oleh Poyry dan Maury, dimana mereka menemukan bahwa kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap akses modal.

c. Sektor bisnis dan akses modal

Setiap sektor bisnis mempunyai karakteristik dan profil resiko yang berbeda. Masing-masing sektor memiliki perbedaan dalam jumlah aset yang dimiliki, persaingan usaha yang dihadapi serta jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan bagi

kreditur ketika memutuskan akan meminjamkan dana kepada perusahaan atau tidak.

Sebagaimana Artola dan Genre (2011) menemukan bahwa perusahaan yang bergerak pada bisnis konstruksi dan *real estate* mengalami hambatan modal yang lebih besar dibanding perusahaan lain di Spanyol dan Italia, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor bisnis perusahaan memiliki pengaruh terhadap akses perusahaan tersebut terhadap modal eksternal. Namun Pandula (2011) berpendapat lain, penelitiannya menemukan bahwa sektor bisnis perusahaan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan akses kredit.



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap akses modal.

H₂ : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap akses modal.

H₃ : Sektor bisnis berpengaruh terhadap akses modal.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dan ruang lingkup penelitian yang diteliti yaitu, yang menjadi dasar proses pemilihan sampel, pengumpulan sampel, dan penafsiran data. Objek dan ruang lingkup penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah UKM di Indonesia. Pemilihan objek ini dikarenakan UKM di Indonesia memiliki keberagaman karakteristik yang dapat mendukung kebutuhan data penelitian ini. Untuk mendukung analisis mengenai objek yang diteliti, penulis memakai data dari *World Business Enterprise Survey* (WBES) untuk menganalisis pengaruh variabel yang diteliti terhadap akses modal.

3.2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif (hubungan) yang bersifat kausal (sebab-akibat) dengan teknik analisa data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2006) Penelitian asosiatif (hubungan) adalah merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan/pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan model matematik, statistik, atau komputer.

3.3.Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

a. Definisi Konseptual

Secara umum, akses modal mengacu kepada ketersediaan suplai atas jasa keuangan yang berkualitas dengan biaya yang wajar, namun pengukuran dari akses modal perlu disesuaikan dengan bagaimana seseorang mempertimbangkan “suplai atas jasa keuangan yang berkualitas” dan “biaya yang wajar” tersebut. (Claessens et al., 2006).

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, akses modal diukur berdasarkan persepsi pengusaha mengenai akses perusahaannya dalam memperoleh modal. Pengukuran menggunakan skala ordinal, dimana dalam penilaian akses modal akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai terendah 1 dan tertinggi 5, dimana nilai yang semakin tinggi menunjukkan akses modal yang lebih baik.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Konsentrasi Kepemilikan (*Ownership Concentration*)

a. Definisi Konseptual

Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah suatu kondisi di mana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu/kelompok, sehingga individu

atau kelompok tersebut memiliki jumlah saham relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Nuryaman, 2008).

b. Definisi Operasional

Konsentrasi kepemilikan saham pada penelitian ini diproksi dengan jumlah kepemilikan terbesar oleh individu. Konsentrasi kepemilikan dilihat dari persentase kepemilikan terbesar dari total kepemilikan perusahaan (Nuryaman:2008).

$$\text{Konsentrasi Kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan terbesar}}{\text{total modal}}$$

3.3.2.2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

a. Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan proksi nilai log natural pendapatan tahunan, hal ini agar besar nilai tidak terlalu berbeda dan digit tidak terlalu panjang.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{pendapatan}$$

3.3.2.3 Sektor Bisnis

a. Definisi Konseptual

Sektor bisnis merupakan area dimana sejumlah perusahaan memiliki produk ataupun jasa yang sama.

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, sektor bisnis di proksi dengan menggunakan skala nominal, dimana terdapat 3 sektor bisnis, yaitu sektor Manufaktur, Jasa dan Retail yang masing-masing diwakili dengan angka 1 hingga 3.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *World Business Enterprise Survey* (WBES).

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi UKM yang berlokasi di Kabupaten Bekasi. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipercaya mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang dikelompokkan sebelumnya.

Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tergolong sebaagai UKM sesuai pengkualifikasian menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008.

2. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis, serta data yang diperlukan untuk mendeteksi akses modal.

Alasan menggunakan sampel ini adalah UKM merupakan kelompok perusahaan yang memiliki ketergantungan sekaligus keterbatasan yang lebih besar terhadap modal dibanding perusahaan dengan ukuran relatif lebih besar yang terdaftar pada pasar modal. Selain itu kelengkapan data juga menjadi alasan penggunaan sampel.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.6.2 Uji Normalitas

Sebelum masuk pada model regresi, masing-masing data yang dipergunakan dalam penelitian harus melewati tahapan pengujian normalitas sebaran data. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model distribusi yang baik harus memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009).

Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis yaitu H_0 jika data residual berdistribusi normal dan H_A data residual tidak berdistribusi normal

3.6.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolinieritas yaitu Nilai *R square* (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat. Kemudian menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Selanjutnya melihat nilai *tolerance*

dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2009).

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada satu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model.

Dasar analisisnya adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk lebih menjamin keakuratan hasil maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2009). Jika dari hasil uji Glejser didapat bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut U_t (Abs U_t) dan

probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat diambil kesimpulan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.6.5. Analisis Regresi

Tahap pengujian selanjutnya dalam analisis data adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$FA = a + \hat{\alpha}_1 SIZE + \hat{\alpha}_2 OWN + \hat{\alpha}_3 SECTOR + e$$

Keterangan:

FA = Akses Modal

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

SIZE = Ukuran Perusahaan

OWN = Konsentrasi Kepemilikan

SECTOR = Sektor bisnis

e = *error*

3.6.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik F. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang

dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Sedangkan untuk variabel dengan jenis data nominal, pengujian dilakukan dengan menggunakan *Cramer's V*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari *World Business Enterprise Survey* (WBES). Adapun data yang digunakan adalah akses modal sebagai variabel dependen, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan sektor bisnis sebagai variable independen. Data yang diambil meliputi tahun 2009 dan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan tergolong sebaagai UKM sesuai pengkualifikasian menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008.
2. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis, serta data yang diperlukan untuk mendeteksi akses modal.

Dalam penelitian ini perusahaan yang memenuhi kriteria ada 189 perusahaan. Pada saat mengolah data terdapat gejala outlier sehingga harus menghilangkan sampel sejumlah 111 perusahaan, maka salah satu langkahnya adalah dengan menghilangkan sampel penelitian. Data yang bisa diolah menjadi 78 perusahaan dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Sample Survey WBES Perusahaan yang tidak tergolong UKM menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 dan tidak memiliki data lengkap ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis	1444 (1255) (111)
Jumlah Sampel	78

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis yaitu H_0 jika data residual berdistribusi normal dan H_A data residual tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.1. Normal tidaknya variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diketahui dari nilai *p-value* pada baris

Asymp. Sig (2-tailed). Jika nilai yang tercantum lebih besar dari *level of significant* yaitu 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S), didapatkan *p-value* dengan nilai 0,061 dan 0,792, maka dapat dikatakan bahwa variable-variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 4.1
Kolmogorov-Smirnov Normality Test

		Konsentrasi kepemilikan	Ukuran perusahaan
N		78	78
Normal Parameters ^a	Mean	60.5128	21.1012
	Std. Deviation	22.14166	1.96922
Most Extreme Differences	Absolute	.150	.074
	Positive	.150	.058
	Negative	-.091	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.321	.650
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061	.792

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

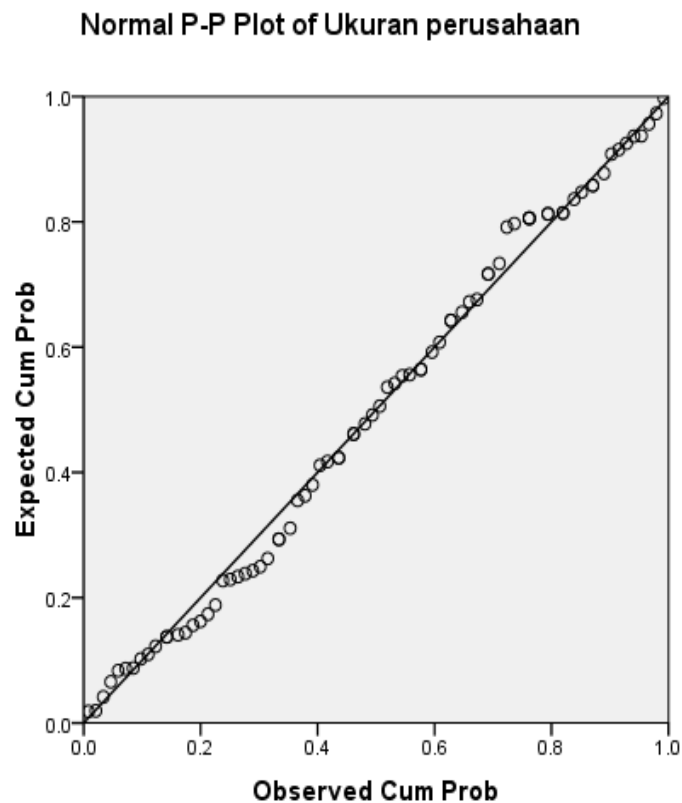
Untuk lebih memperjelas penyebaran data data dalam penelitian ini, maka disajikan *p-p plot* dari variabel independen dimana:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1. Dari grafik normal *P-Plot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan P-Plot



Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.0

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linear diantara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model adalah dengan melihat nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinearitas. Nilai yang dipakai adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10. Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas dan sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2

Multicolinierty test

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.163	1.361			
Ukuran perusahaan	.094	.059	.187	.933	1.071
Konsentrasi kepemilikan	.001	.005	.025	.933	1.071

a. Dependent Variable: Akses
Pendanaan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

Jika melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas.

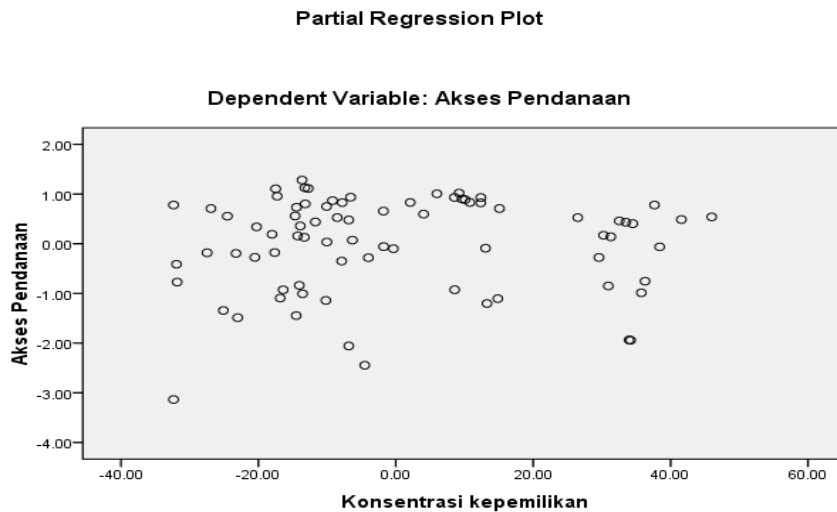
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heterokedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Hal yang mendasari dalam pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur (gelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi masalah heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola jelas seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada penelitian pada gambar berikut ini.

Gambar 4.2
Scatterplot untuk uji heterokedastisitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika dari hasil uji Glejser didapat bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut U_t (Abs U_t) dan probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat diambil kesimpulan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.3.
Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.626	.785		2.070	.062
Ukuran perusahaan	-.026	.034	-.090	-.761	.449
Konsentrasi kepemilikan	-.002	.003	-.091	-.768	.445
Sektor Industri	-.112	.092	-.142	-1.227	.224

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

4.2.2 Uji Hipotesis

4.2.2.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$FA = 1,857 + 0,085SIZE + 0,002OWN + e$$

Berikut adalah penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk :

1. Konstanta dan dua variabel yaitu ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan memiliki nilai positif. Hal ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki hubungan yang searah antara perusahaan dan konsentrasi dengan akses modal, yang berarti jika terjadi

peningkatan pada variabel-variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen.

2. Konstanta sebesar 1,857 berarti bahwa akses modal akan memiliki nilai sebesar 1,857 jika semua variabel independennya 0 (nol).
3. Koefisien regresi ukuran perusahaan (X1) sebesar 0,085. Artinya jika profesionalisme mengalami kenaikan 1 angka maka akses modal akan mengalami kenaikan sebesar 0,085 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
4. Koefisien regresi konsentrasi kepemilikan (X2) sebesar 0,002. Artinya jika pengalaman mengalami kenaikan 1% maka akses modal akan mengalami kenaikan sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

4.2.2.2 Uji F

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh *output* ANOVA pada Tabel 4.6 Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, digunakan uji F. Hasil uji F dapat dilihat pada *output* ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Dengan sampel sebanyak 78 perusahaan dan tingkat keyakinan sebesar 95%, maka didapat nilai F tabel sebesar 3,12. Jika F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen diterima. Berikut hasil uji t yang diperoleh dari SPSS:

Tabel 4.4.**Uji F****ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.230	3	1.743	4.857	.014 ^a
	Residual	69.488	75	.939		
	Total	74.718	78			

a. Predictors: (Constant), Sektor Industri, Ukuran perusahaan, Konsentrasi kepemilikan

b. Dependent Variable: Akses Pendanaan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

Hasil uji ANOVA menghasilkan nilai signifikan F hitung sebesar 4,857 > nilai signifikan F table 3,12. Selain itu nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.2.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase variable independen. Hasil pengujian menunjukkan R^2 (*adjusted R²*) sebesar 0,354 atau 35,4%. Jadi dapat dikatakan bahwa 35,4% dari akses modal perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis perusahaan. Sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.

Tabel 4.5
Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.354	.232	.96903

a. Predictors: (Constant), Sektor Industri, Ukuran perusahaan, Konsentrasi kepemilikan

b. Dependent Variable: Akses Pendanaan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

4.2.2.3 Uji T

Selanjutnya adalah pengujian hipotesa dengan uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara ukuran perusahaan terhadap akses modal dan konsentrasi kepemilikan terhadap akses modal. Dengan menggunakan sampel sebanyak 78 dan tingkat kepercayaan 95% maka didapat nilai t tabel sebesar 1,67. Jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_a diterima. Berikut hasil uji t yang diperoleh dari SPSS:

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial (t-test)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.857	1.356		1.969	.018
	Ukuran perusahaan	.085	.058	.170	1.758	.015
	Konsentrasi kepemilikan	.002	.005	.044	.381	.175

a. Dependent Variable: Akses Pendanaan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

Dari tabel didapatkan nilai t hitung dan signifikan secara parsial. Pada tabel *Coefficients* dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan sebesar 1,758 dan 0,381 dengan signifikan sebesar 0,015 dan 0,175. Dengan demikian nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan lebih besar dari nilai t tabel yang ada. Nilai signifikan dari ukuran perusahaan memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap variabel akses modal. Dengan demikian H1 penelitian ini diterima.

Sedangkan nilai t hitung dari variabel konsentrasi kepemilikan lebih kecil dari nilai t tabel yang ada. Nilai signifikan dari konsentrasi kepemilikan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel akses modal. Dengan demikian H2 penelitian ini ditolak.

4.2.2.4 Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa sektor bisnis berpengaruh terhadap akses modal. Karena kedua variable yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah variable kategorikal, maka uji yang digunakan adalah uji kai kuadrat (*chi squared*). Hasil tabulasi silang (*Cross Tab*) menunjukkan distribusi data, seperti terlihat pada table, sektor bisnis yang memiliki akses modal termudah secara tertimbang adalah sektor retail dengan 8 dari 10 sampel (80%) perusahaan yang bergerak pada sektor retail menyatakan tidak mengalami hambatan dalam mendapatkan modal eksternal.

Tabel 4.7.
Cross Tabulation
Akses Pendanaan * Sektor Industri Crosstabulation

			Sektor Industri			Total
			Manufaktur	Jasa	Retail	
Akses Pendanaan	Very severe obstacle	Count	0	1	0	1
		Expected Count	.5	.4	.1	1.0
		Residual	-.5	.6	-.1	
	Major Obstacle	Count	3	1	0	4
		Expected Count	2.1	1.4	.5	4.0
		Residual	.9	-.4	-.5	
	Moderate Obstacle	Count	8	5	0	13
		Expected Count	6.7	4.7	1.7	13.0
		Residual	1.3	.3	-1.7	
	Minor Obstacle	Count	12	6	2	20
		Expected Count	10.3	7.2	2.6	20.0
		Residual	1.7	-1.2	-.6	
	No Obstacle	Count	17	15	8	40
		Expected Count	20.5	14.4	5.1	40.0
		Residual	-3.5	.6	2.9	
Total		Count	40	28	10	78
		Expected Count	40.0	28.0	10.0	78.0

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

Hasil uji *Chi-Square* menghasilkan asymp sig. sebesar 0,047, dibawah 0,05, maka hipotesis diterima. Hasil yang sama juga ditunjukkan melalui uji simetris dimana cramer's v menghasilkan approx sig. 0,047.

Tabel 4.8.***Chi-Square Test*****Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.679 ^a	8	.047
Likelihood Ratio	9.873	8	.027
Linear-by-Linear Association	3.333	1	.068
N of Valid Cases	78		

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

Tabel 4.9.***Cramer's V*****Symmetric Measures**

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Phi	.314	.047
Cramer's V	.222	.047
N of Valid Cases	78	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.

4.3 Pembahasan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dengan sampel 78 perusahaan sebagai adalah 1) ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis secara simultan berpengaruh terhadap akses modal UKM, 2) Ukuran perusahaan dan sektor bisnis secara parsial berpengaruh terhadap akses modal UKM, 3) Konsentrasi kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap akses modal UKM.

4.3.1. Ukuran Perusahaan terhadap akses modal UKM

Ukuran perusahaan tampaknya memang mempengaruhi keputusan kreditor dalam memberikan pinjaman, karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat menyediakan jaminan yang lebih besar juga, selain itu, perusahaan yang lebih besar juga cenderung memiliki hasil operasional yang lebih besar. Selain itu, kreditor akan mempunyai kepercayaan lebih terhadap perusahaan yang lebih besar, karena perusahaan besar dianggap memiliki survivabilitas dan pengalaman dalam menjalankan bisnisnya. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu seperti Punyasavatsut (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap akses modal

4.3.2. Konsentrasi kepemilikan terhadap akses modal UKM

Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap akses modal UKM. Hal ini diduga karena UKM di Indonesia memiliki karakteristik perusahaan keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Djatmiko (2011) bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perusahaan keluarga yang besar. Lebih dari 90% dari populasi perusahaan di Indonesia dimiliki dan dikendalikan oleh satu keluarga. Hal ini menyebabkan pihak kreditor tidak dapat memilih untuk meminjamkan dana kepada UKM berdasarkan konsentrasi kepemilikan, karena tampaknya mayoritas UKM di Indonesia memiliki karakteristik tersebut. Hal serupa dinyatakan oleh Isachenkova dan Mickiewicz (2003), bahwa pengaruh kepemilikan yang terkonsentrasi terhadap akses modal dapat bersifat ambigu, karena penyedia dana dapat mendapatkan kesan positif atas pengawasan

perusahaan yang lebih baik, namun disisi lain, juga melihat kesan negatif akan adanya *agency problem*.

Selain itu, UKM di Indonesia diduga banyak dioperasikan oleh *owner-manager* sehingga berapapun rasio konsentrasi kepemilikan di sebuah UKM, pemilik yang merangkap sebagai manajer di sebuah UKM tetap memiliki kendali penuh atas perusahaan.

4.3.3. Sektor bisnis terhadap akses modal UKM

Sektor bisnis juga mempengaruhi akses perusahaan terhadap modal eksternal. Hal ini karena masing-masing sektor bisnis memiliki karakteristik berbeda yang menjadi pertimbangan bagi kreditor untuk memberikan pinjaman. Salah satu karakteristik yang paling menjadi pertimbangan bagi kreditor adalah tangibilitas perusahaan, dimana pada umumnya perusahaan manufaktur memiliki tingkat tangibilitas yang lebih tinggi dibanding perusahaan jasa dan retail.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Sebagaimana Artola dan Genre yang (2011) menemukan bahwa perusahaan yang bergerak pada bisnis konstruksi dan *real estate* mengalami hambatan modal yang lebih besar dibanding perusahaan lain di Spanyol dan Italia. Namun hasil ini bertentangan dengan Pandula (2011) yang menemukan bahwa sektor bisnis perusahaan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan akses kredit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan yang diukur dengan penjualan tahunan berpengaruh terhadap akses modal yang diukur berdasarkan persepsi pengusaha terhadap akses perusahaannya terhadap modal eksternal. Hal ini terlihat dari nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan 1,758 dengan signifikan sebesar 0,015.
- 2) Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap akses modal yang diukur berdasarkan persepsi pengusaha terhadap akses perusahaannya terhadap modal eksternal. Hal ini terlihat dari nilai t hitung dari variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 0,381 dengan signifikan sebesar 0,175.
- 3) Sektor bisnis berpengaruh terhadap akses modal yang diukur berdasarkan persepsi pengusaha terhadap akses perusahaannya terhadap modal eksternal. Hal ini dapat dilihat melalui uji Chi-Square yang menghasilkan asymp sig. sebesar 0,047, dibawah 0,05, maka hipotesis diterima. Hasil yang sama juga ditunjukkan melalui uji simetris dimana cramer's v menghasilkan approx sig. 0,047.

- 4) Ukuran Perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan sektor bisnis secara bersama-sama berpengaruh terhadap akses modal yang diukur berdasarkan persepsi pengusaha terhadap akses perusahaannya terhadap modal eksternal. Hal ini dapat dilihat melalui hasil uji ANOVA yang menghasilkan nilai signifikan F hitung sebesar $4,857 >$ nilai signifikan F table 3,12. Selain itu nilai signifikan lebih kecil dari 0,05

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kelemahan. Keterbatasan dan kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi sumber ide bagi penelitian yang akan datang. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Definisi dan pengukuran variabel dependen terbatas kepada persepsi pengusaha terhadap akses modal perusahaan tanpa melihat apakah perusahaan sampel memiliki kebutuhan atas pendanaan eksternal atau tidak.
2. Hubungan antara variabel independen dengan dependen dalam membangun hipotesis tidak didasari atas justifikasi teoritis yang kuat. Hal ini dikarenakan minimnya penelitian sejenis.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Akses modal merupakan salah satu hambatan utama bagi UKM yang merupakan sektor vital dalam pertumbuhan ekonomi sebuah Negara. Peran negara dalam menjamin tersedianya akses modal bagi UKM dapat membantu pertumbuhan UKM yang pada akhirnya dapat berimbas positif bagi kondisi ekonomi negara tersebut.
- 2) Penyedia dana dalam hal ini bank dan badan kredit lain diharapkan dapat lebih memberikan kemudahan bagi sektor usaha diluar manufaktur, sehingga dapat mendorong pertumbuhan usaha-usaha baru kreatif.
- 3) Peneliti berikut yang tertarik untuk membahas akses modal UKM dapat menggunakan pengukuran selain persepsi pengusaha, atau mencoba melihat masalah akses modal dari sisi penawaran. Selain itu, peneliti berikut yang tertarik untuk membahas akses modal UKM juga dapat menggunakan beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi akses modal UKM namun tidak dibahas pada penelitian ini, seperti penggunaan laporan keuangan sesuai standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Artola, C. and Genre, V. 2011. *Euro area SMEs under financial constraints: belief or reality?*.
- Beck T., & Demirguc-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30, 2931–2943.
- Beck, T., A. Demirgüç-Kunt, and V. Maksimovic. 2005. Financial and Legal Constraints to Firm Growth: Does Firm Size Matter?. *Journal of Finance*. 60(1, February): 137–177.
- Bougheas, S., Mizen, P., & Yalcin, C. (2006). Access to External Finance : Theory and Evidence on the Impact of Firm-Specific Characteristics. *Journal of Banking and Finance*, 30, 199-227.
- Claessens, S., Tzioumis, K. (2006). *Measuring firms' access to finance*. World Bank.
- Demirguc-Kunt, A. (2010). *Measuring Access to Finance...One step at a time*. Washington, World Bank. 2010.
- Demirguc-Kunt, A. and R. Levine (2008). *Finance, Financial Sector Policies and Long-Run Growth*. Washington DC, Commission on Growth and Development, World Bank.
- Enterprise Surveys (<http://www.enterprisesurveys.org>), The World Bank.
- Hayashi, M. (2002). *The Role of Subcontracting in SME development in Indonesia: Micro-level Evidence From the Metal Working and Machinery Industry*. *Journal of Asian Economics*, v.13, pp. 1-26
- Hill, H. (2001) *Small and Medium Enterprise in Indonesia: Old Policy Challenges for the New Administration*. *Asian Survey*, v.41, pp. 248-270
- Hope, Thomas, and Vyas. 2009. *Transparency, Ownership, and Financing Constraints in Private Firms*.
- Hu, X., and Schiantarelli, F., 1994. *Investment and financing constraints: a switching regression approach using US firm level panel data*.
- Isachenkova, N. and Tomasz Mickiewicz. 2004. *Financial Constraints and Corporate Control Structures: Evidence from a Survey of Large Companies in Hungary and Poland*.

- Kasseeah, H and Tandrayen-Ragoobur, V. 2011. *Financial Constraints, Gender and Firm Performance: Evidence from Mauritius*.
- Klapper, Leora F. and others, 2002. Small- and Medium-Size Enterprise Financing in Eastern Europe. *Policy Research Working Paper 2933*, The World Bank, Washington, D.C.
- La Porta R. et al. 1998. Law and finance. *Journal of Political Economy* 106: 1113–1155.
- La Porta R. Et al. 2000. Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics* 58: 3-27.
- Malhotra, M. Et al. 2007. Expanding Access to Finance. *Good Practices and Policies for Micro, Small, and Medium Enterprise: International Bank for Reconstruction and Development*. World Bank.
- Pandula, G. 2011. *An Empirical Investigation of Small And Medium Enterprises' Access To Bank Finance: The Case Of An Emerging Economy*. *Proceedings of ASBBS*.
- Poyry, S. And Maury, B. 2009. *Influential ownership and capital structure*.
- Punyasavatsut, C. (2011). *SMEs Access to Finance in Thailand*.
- Tambunan, T (1999) *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesi*. PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- World Bank. 2007. Access to Finance. Measurement, Impact and Policies. *Policy Research Report, forthcoming*.

LAMPIRAN 1. DATA PENELITIAN

ldstd	Is access to finance, which includes availability and cost, interest rates, fees and collateral requirements, No Obstacle, a Minor Obstacle, a Moderate Obstacle, a Major Obstacle, or a Very Severe Obstacle to the current operations of this establishment? (Y)	In fiscal year [insert three complete fiscal years ago], three fiscal years ago, what were total annual sales for this establishment? (X1)	What percentage of this firm does the largest owner or owners own? (X2)	sector (X3)
467202	5	20.99	100	1
467211	5	23.29	0	1
467215	5	19.92	0	1
467217	5	21.64	0	1
467219	5	21.89	0	1
467221	3	21.31	0	1
467222	3	21.82	0	1
467223	5	21.22	0	1
467225	4	21.37	100	1
467266	3	22.11	100	1
467271	5	24.64	98	1
467274	4	23.21	80	1
467275	5	22.60	53	1
467276	4	21.42	51	1
467277	3	21.19	0	1
467278	3	21.25	100	1
467280	3	22.78	100	2
467281	4	25.11	70	1
467283	3	24.64	100	1
467291	3	19.64	50	1
467304	5	19.25	50	1
467305	5	19.73	50	2
467324	4	21.64	50	2
467337	3	18.42	50	2
467338	4	24.11	50	1
467340	5	22.23	0	1
467341	5	24.90	50	1
467342	5	22.23	50	1
467352	5	18.37	0	1

ldstd	Is access to finance, which includes availability and cost, interest rates, fees and collateral requirements, No Obstacle, a Minor Obstacle, a Moderate Obstacle, a Major Obstacle, or a Very Severe Obstacle to the current operations of this establishment? (Y)	In fiscal year [insert three complete fiscal years ago], three fiscal years ago, what were total annual sales for this establishment? (X1)	What percentage of this firm does the largest owner or owners own? (X2)	sector (X3)
467364	2	21.51	0	1
467367	3	19.52	0	2
467405	4	20.72	0	1
467408	3	21.13	0	1
467413	5	22.11	0	1
467414	3	19.77	0	1
467415	3	20.91	0	2
467418	3	21.60	0	1
467422	4	23.67	0	1
467425	3	22.25	0	1
467430	5	22.22	0	1
467436	2	19.85	100	1
467441	2	19.77	100	1
467455	4	18.81	100	1
467463	4	18.43	100	1
467486	3	18.68	100	1
467487	3	20.41	100	1
467502	5	19.16	55	1
467514	3	19.81	0	1
467517	5	21.13	75	1
467519	5	19.04	0	1
467523	2	18.52	0	1
467528	5	20.37	51	1
467533	3	19.67	0	1
467537	3	19.39	0	1
467612	4	20.13	55	1
467631	5	22.74	50	1
467632	2	21.28	55	1
467636	5	21.38	55	1
467638	5	23.67	0	1
467646	4	18.60	55	1
467653	3	19.01	55	2
467662	3	20.66	50	1

ldstd	Is access to finance, which includes availability and cost, interest rates, fees and collateral requirements, No Obstacle, a Minor Obstacle, a Moderate Obstacle, a Major Obstacle, or a Very Severe Obstacle to the current operations of this establishment? (Y)	In fiscal year [insert three complete fiscal years ago], three fiscal years ago, what were total annual sales for this establishment? (X1)	What percentage of this firm does the largest owner or owners own? (X2)	sector (X3)
467689	4	18.95	55	1
467729	5	18.98	55	1
467737	1	18.60	100	1
467816	5	17.50	0	1
467817	5	20.72	100	1
467821	5	21.62	100	1
467822	5	21.82	50	1
467837	4	21.31	60	1
467839	5	23.94	40	1
467841	5	22.70	60	1
467846	5	22.33	60	2
467860	5	17.03	60	1
467876	4	19.67	60	1
467889	5	22.52	0	1
467950	4	21.75	0	1
467962	3	17.69	40	1
467985	4	22.80	40	1
467986	4	21.82	60	1
467987	3	21.13	0	1
467988	2	19.99	0	1
467991	2	22.85	50	2
468020	5	21.42	0	1
468067	4	21.31	0	1
468068	4	21.13	100	1
468090	5	28.04	0	1
468091	4	23.81	0	1
468092	1	21.64	100	1
468093	4	22.29	60	1
468095	4	23.77	0	1
468096	2	22.52	0	1
468098	4	22.86	30	1
468101	5	22.99	100	1
468102	1	22.74	100	1

ldstd	Is access to finance, which includes availability and cost, interest rates, fees and collateral requirements, No Obstacle, a Minor Obstacle, a Moderate Obstacle, a Major Obstacle, or a Very Severe Obstacle to the current operations of this establishment? (Y)	In fiscal year [insert three complete fiscal years ago], three fiscal years ago, what were total annual sales for this establishment? (X1)	What percentage of this firm does the largest owner or owners own? (X2)	sector (X3)
468117	5	24.94	0	1
468122	3	21.13	0	2
468124	5	21.98	0	1
468127	5	20.50	70	1
468128	5	22.80	70	1
468131	5	21.82	70	1
468136	5	21.42	70	1
468185	3	23.12	70	1
468186	5	23.21	100	1
468190	4	20.99	60	1
468192	5	21.98	70	1
468196	3	25.29	100	1
468198	5	20.86	0	1
468200	5	21.82	0	2
468206	5	23.72	45	1
468212	5	18.42	0	1
468221	5	19.01	0	1
468258	2	20.72	0	1
468262	5	21.13	45	1
468268	5	21.98	100	1
468271	4	16.45	99	1
468320	3	20.50	40	2
468362	3	20.72	0	1
468369	3	21.89	75	1
468371	3	19.63	75	1
468381	5	20.03	30	2
468385	5	20.21	0	2
468387	5	19.36	75	2
468388	5	20.91	75	2
468392	5	15.76	100	2
468397	1	18.95	33	2
468404	3	22.67	100	2
468408	5	21.13	100	1

468412	4	19.70	40	2
468413	5	22.67	90	2
468415	5	20.50	51	2
468416	4	18.38	80	2
468417	4	26.74	80	2
468419	5	18.13	80	2
468423	5	16.99	80	2
468424	5	22.80	40	2
468426	5	23.21	80	2
468427	4	19.88	100	2
468428	5	26.16	0	2
468430	5	22.85	30	2
468432	5	23.05	90	2
468433	5	20.72	100	2
468435	1	19.52	100	2
468436	3	20.99	0	2
468437	3	22.86	40	2
468438	5	23.81	45	2
468439	4	23.21	90	2
468441	4	20.27	0	2
468444	5	20.72	0	2
468448	4	20.72	90	2
468452	4	24.47	33	3
468455	5	21.06	90	3
468458	5	20.72	90	3
468459	5	22.00	40	3
468460	5	19.92	100	3
468472	5	21.42	90	3
468474	4	23.12	0	2
468475	3	23.39	30	2
468476	3	20.72	0	2
468481	3	18.76	0	2
468491	5	20.85	0	2
468492	5	23.03	100	2
468494	5	20.03	100	2
468498	5	24.12	0	2
468508	5	20.37	100	3
468509	5	16.20	100	3
468512	5	24.12	30	3
468514	3	20.56	100	3
468518	4	20.72	0	3

468521	3	18.91	78	3
468533	5	22.23	33	3
468557	5	20.99	45	3
468563	3	20.91	100	3
468576	4	19.11	30	3
468577	5	22.11	100	3
468584	4	20.03	100	3
468585	3	20.03	60	3
468588	3	21.64	85	3
468589	5	22.80	80	3
468595	5	15.07	100	2
468599	3	15.17	0	2
468600	3	21.56	33	2
468601	4	20.67	65	2
468602	5	23.21	45	2
468608	5	17.40	100	2
468612	5	20.91	33	2
468613	4	17.73	100	2
468623	4	20.69	40	2
468643	5	23.80	80	3

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Akses Pendanaan	4.2051	.98507	78
Ukuran perusahaan	21.1012	1.96922	78
Konsentrasi kepemilikan	60.5128	22.14166	78
Sektor Industri	1.6154	.70675	78

Correlations

		Akses Pendanaan	Ukuran perusahaan	Konsentrasi kepemilikan	Sektor Industri
Pearson Correlation	Akses Pendanaan	1.000	.181	-.023	.208
	Ukuran perusahaan	.181	1.000	-.258	.115
	Konsentrasi kepemilikan	-.023	-.258	1.000	-.123
	Sektor Industri	.208	.115	-.123	1.000
Sig. (1-tailed)	Akses Pendanaan	.	.047	.420	.034
	Ukuran perusahaan	.047	.	.011	.157
	Konsentrasi kepemilikan	.420	.011	.	.141
	Sektor Industri	.034	.157	.141	.
N	Akses Pendanaan	78	78	78	78
	Ukuran perusahaan	78	78	78	78
	Konsentrasi kepemilikan	78	78	78	78
	Sektor Industri	78	78	78	78

Variables Entered/Removed^p

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sektor Industri, Ukuran perusahaan, Konsentrasi kepemilikan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Akses Pendanaan

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.354	.232	.96903

a. Predictors: (Constant), Sektor Industri, Ukuran perusahaan, Konsentrasi kepemilikan

b. Dependent Variable: Akses Pendanaan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.230	3	1.743	4.857	.014 ^a
	Residual	69.488	74	.939		
	Total	74.718	77			

a. Predictors: (Constant), Sektor Industri, Ukuran perusahaan, Konsentrasi kepemilikan

b. Dependent Variable: Akses Pendanaan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.857	1.356		1.969	.018
	Ukuran perusahaan	.085	.058	.170	1.758	.015
	Konsentrasi kepemilikan	.002	.005	.044	.381	.175
	Sektor Industri	.270	.158	.194	1.710	.019

a. Dependent Variable: Akses Pendanaan

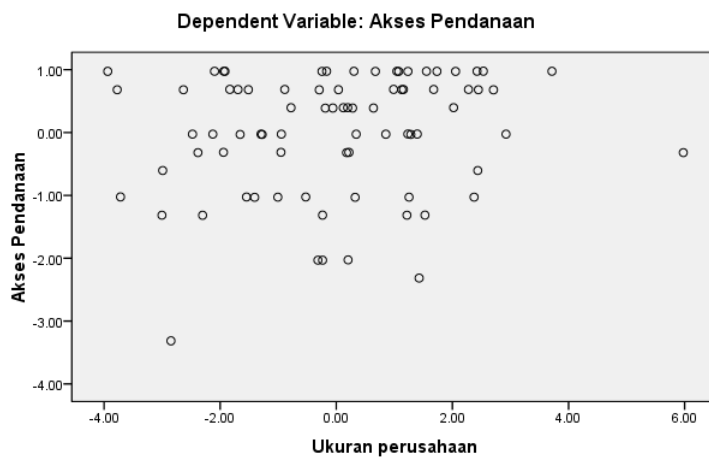
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.6920	4.8264	4.2051	.26062	78
Residual	-3.07211	1.30798	.00000	.94997	78
Std. Predicted Value	-1.969	2.384	.000	1.000	78
Std. Residual	-3.170	1.350	.000	.980	78

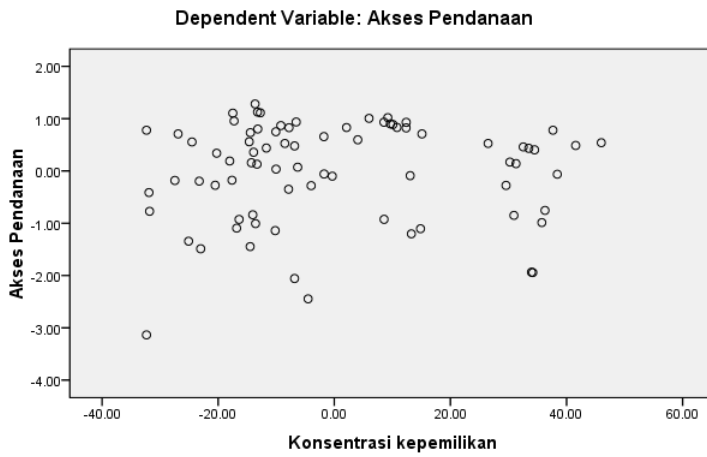
a. Dependent Variable: Akses Pendanaan

Charts

Partial Regression Plot



Partial Regression Plot



GLEJSER TEST

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.626	.785		2.070	.062
	Ukuran perusahaan	-.026	.034	-.090	-.761	.449
	Konsentrasi kepemilikan	-.002	.003	-.091	-.768	.445
	Sektor Industri	-.112	.092	-.142	-1.227	.224

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.626	.785		2.070	.062
	Ukuran perusahaan	-.026	.034	-.090	-.761	.449
	Konsentrasi kepemilikan	-.002	.003	-.091	-.768	.445
	Sektor Industri	-.112	.092	-.142	-1.227	.224

a. Dependent Variable: Abs_res

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.5300	.9670	.7629	.10031	78
Residual	-.81514	2.23368	.00000	.55021	78
Std. Predicted Value	-2.322	2.034	.000	1.000	78
Std. Residual	-1.452	3.980	.000	.980	78

a. Dependent Variable: Abs_res

PPlot

Case Processing Summary

	Ukuran perusahaan	Konsentrasi kepemilikan
Series or Sequence Length	189	189
Number of Missing Values in the Plot	User-Missing	0
	System-Missing	111

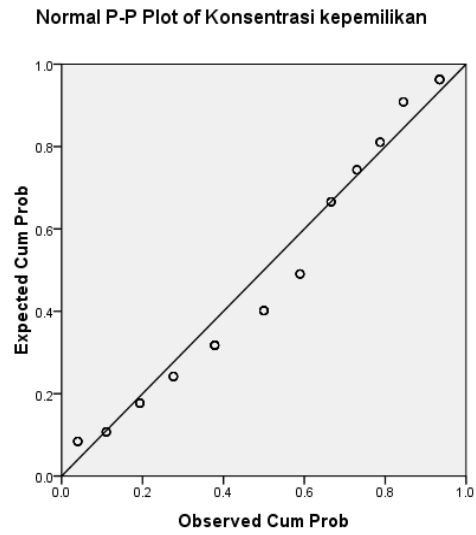
The cases are unweighted.

Estimated Distribution Parameters

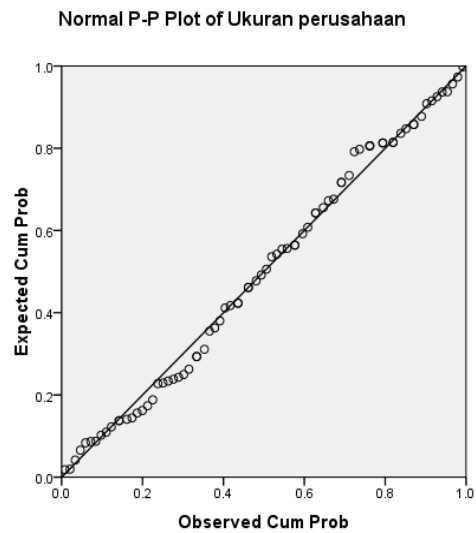
	Ukuran perusahaan	Konsentrasi kepemilikan
Normal Distribution	Location	21.1012
	Scale	1.96922

The cases are unweighted.

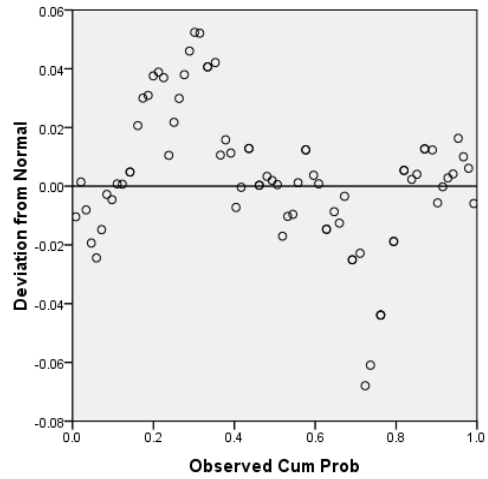
Konsentrasi kepemilikan



Ukuran perusahaan



Detrended Normal P-P Plot of Ukuran perusahaan



Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Akses Pendanaan * Sektor Industri	78	41.3%	111	58.7%	189	100.0%

Akses Pendanaan * Sektor Industri Crosstabulation

			Sektor Industri			Total
			Manufaktur	Jasa	Retail	
Akses Pendanaan	Very severe obstacle	Count	0	1	0	1
		Expected Count	.5	.4	.1	1.0
		Residual	-.5	.6	-.1	
	Major Obstacle	Count	3	1	0	4
		Expected Count	2.1	1.4	.5	4.0
		Residual	.9	-.4	-.5	
	Moderate Obstacle	Count	8	5	0	13
		Expected Count	6.7	4.7	1.7	13.0
		Residual	1.3	.3	-1.7	
Minor Obstacle	Count	12	6	2	20	
	Expected Count	10.3	7.2	2.6	20.0	
	Residual	1.7	-1.2	-.6		
No Obstacle	Count	17	15	8	40	

	Expected Count	20.5	14.4	5.1	40.0
	Residual	-3.5	.6	2.9	
Total	Count	40	28	10	78
	Expected Count	40.0	28.0	10.0	78.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.679 ^a	8	.047
Likelihood Ratio	9.873	8	.027
Linear-by-Linear Association	3.333	1	.068
N of Valid Cases	78		

a. 9 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.314	.047
	Cramer's V	.222	.047
N of Valid Cases		78	

PPlot

Case Processing Summary

		Ukuran perusahaan	Konsentrasi kepemilikan
Series or Sequence Length		189	189
Number of Missing Values in the Plot	User-Missing	0	0
	System-Missing	111	111

The cases are unweighted.

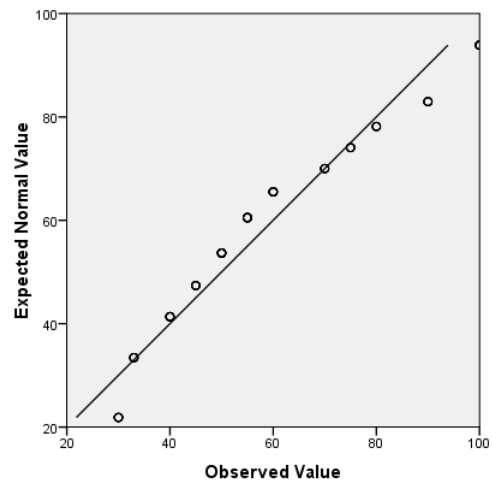
Estimated Distribution Parameters

		Ukuran perusahaan	Konsentrasi kepemilikan
Normal Distribution	Location	21.1012	60.5128
	Scale	1.96922	22.14166

The cases are unweighted.

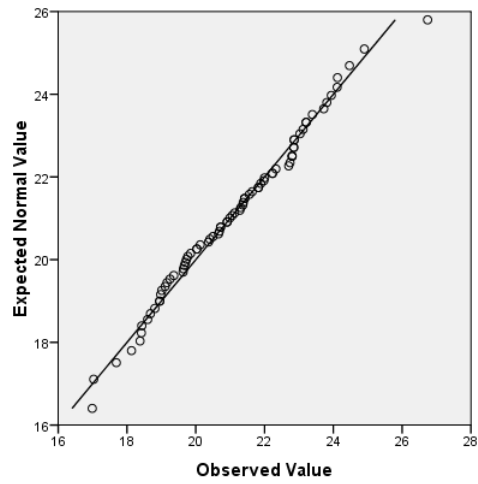
Konsentrasi kepemilikan

Normal Q-Q Plot of Konsentrasi kepemilikan

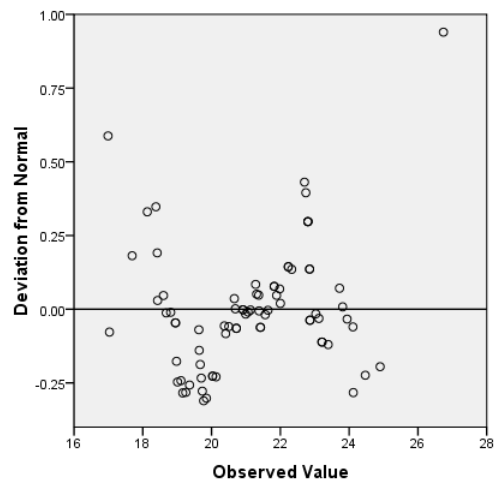


Ukuran perusahaan

Normal Q-Q Plot of Ukuran perusahaan



Detrended Normal Q-Q Plot of Ukuran perusahaan



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsentrasi kepemilikan	Ukuran perusahaan
N		78	78
Normal Parameters ^a	Mean	60.5128	21.1012
	Std. Deviation	22.14166	1.96922
Most Extreme Differences	Absolute	.150	.074
	Positive	.150	.058
	Negative	-.091	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.321	.650
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061	.792
a. Test distribution is Normal.			

Frequencies

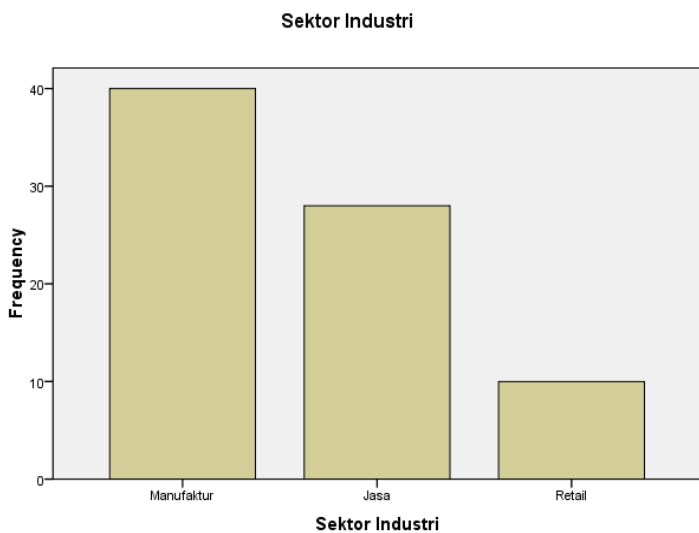
Statistics

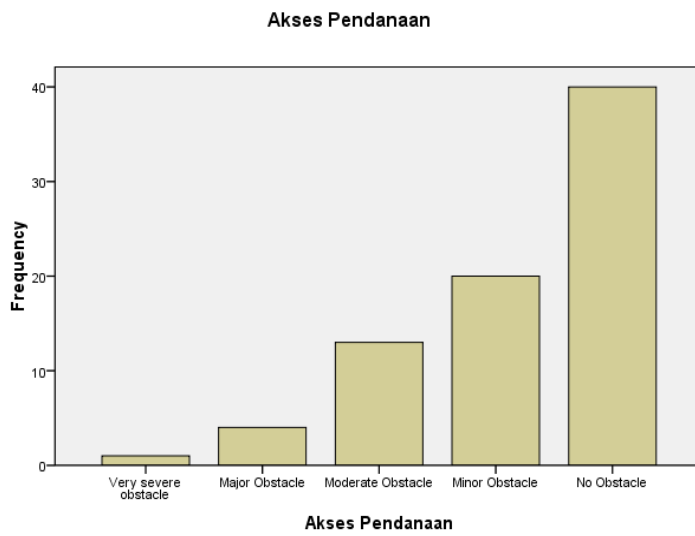
		Sektor Industri	Akses Pendanaan
N	Valid	78	78

Statistics

		Sektor Industri	Akses Pendanaan
N	Valid	78	78
	Missing	111	111

Bar Chart





Frequency Table

Sektor Industri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Manufaktur	40	21.2	51.3	51.3
	Jasa	28	14.8	35.9	87.2
	Retail	10	5.3	12.8	100.0
	Total	78	41.3	100.0	
Missing	System	111	58.7		

Sektor Industri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Manufaktur	40	21.2	51.3	51.3
	Jasa	28	14.8	35.9	87.2
	Retail	10	5.3	12.8	100.0
	Total	78	41.3	100.0	
Missing	System	111	58.7		
Total		189	100.0		

Akses Pendanaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Very severe obstacle	1	.5	1.3	1.3
	Major Obstacle	4	2.1	5.1	6.4
	Moderate Obstacle	13	6.9	16.7	23.1
	Minor Obstacle	20	10.6	25.6	48.7
	No Obstacle	40	21.2	51.3	100.0
	Total	78	41.3	100.0	
Missing	System	111	58.7		
Total		189	100.0		

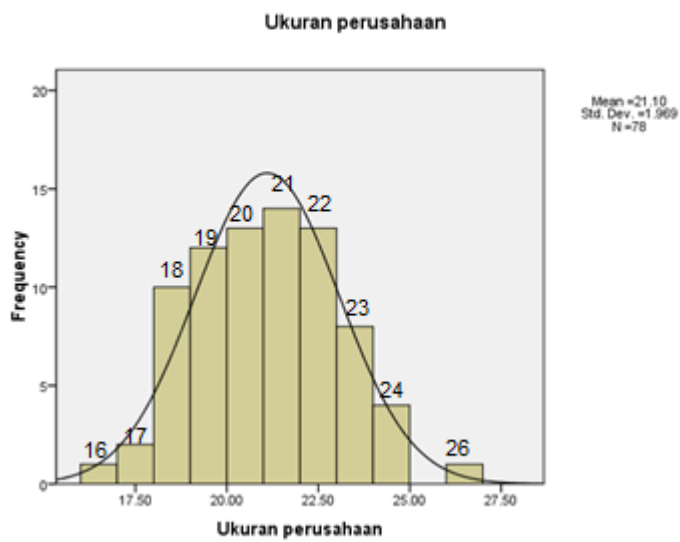
Frequencies

Statistics

		Ukuran perusahaan	Konsentrasi kepemilikan
N	Valid	78	78
	Missing	111	111
Mean		21.1012	60.5128
Std. Error of Mean		.22297	2.50705
Median		21.0950	55.0000
Std. Deviation		1.96922	22.14166
Variance		3.878	490.253
Skewness		.165	.486
Std. Error of Skewness		.272	.272
Kurtosis		-.267	-.889
Std. Error of Kurtosis		.538	.538
Range		9.75	70.00
Minimum		16.99	30.00
Maximum		26.74	100.00
Percentiles	10	18.5830	33.0000

25	19.6375	43.7500
50	21.0950	55.0000
75	22.8000	76.2500
90	23.7290	100.0000

Histogram



Konsentrasi kepemilikan

